

ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KONDISI SPESIFIK BANK SYARIAH TERHADAP NON-PERFORMING FINANCE

(Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)

AN ANALYSIS OF MACROECONOMIC FACTORS AND SPECIFIC CONDITIONS OF SHARIA BANKS ON THE NON-PERFORMING FINANCE

(A Study of Sharia Commercial Banks and Sharia Enterprise Units in Indonesia in the Period of 2010:1-2015:12)

Oleh:

Satrio Wijoyo

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

wijoyo.satrio@yahoo.com

Pembimbing: Maimun Sholeh, M.Si.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia. Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi NPF ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi rata-rata seluruh BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Unit Usaha Syariah) yang ada di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Periode penelitian yang digunakan adalah bulanan dari Januari 2010-Desember 2015. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Faktor makroekonomi berupa Inflasi dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. (2) Faktor makroekonomi berupa *Exchange Rate* dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. (3) Faktor kondisi spesifik bank berupa *Finance Growth* dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPF sebesar 0,079813. (4) Faktor kondisi spesifik bank berupa FDR (*Finance to Deposit Ratio*) dalam jangka panjang dan pendek sama-sama berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 0,129402 dan 0,098767. (5) Faktor kondisi spesifik bank berupa BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dalam jangka panjang dan pendek sama-sama berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 0,172803 dan 0,031082. (6) Secara Simultan Inflasi, *Exchange Rate*, *Finance Growth*, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0000.

Kata kunci: *Non-Performing Finance*, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Error Correction Model, Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah.

Abstract

This study aimed to find out the factors affecting the Non-Performing Finance (NPF) at Sharia Commercial Banks (SCBs) and Sharia Enterprise Units (SEUs) in Indonesia. The study of the factors affecting the NPF employed the quantitative approach. The research population comprised all SCBs and SEUs in Indonesia. The data analysis method was the Error Correction Model (ECM). The research period was from January 2010 to December 2015. The study used the secondary data from the publications of Bank Indonesia (www.bi.go.id), Financial Services Authority (www.ojk.go.id), and Central Statistics Agency (www.bps.go.id). The results of the study were as follows. (1) The macroeconomic factor in the form of inflation in the long and short terms did not significantly affect the NPF. (2) The macroeconomic factor in the form of Exchange Rate in the long and short terms significantly affected the NPF. (3) The specific condition factor in the form of Finance Growth in the long term did not significantly affect the NPF, while in the short term it negatively affected the NPF by 0.079813. (4) The specific condition factor in the form of FDR (Finance to Deposit Ratio) both in the long and short terms positively affected the NPF by 0.129402 and 0.098767 respectively. (5) The specific condition factor in the form of OEOI (Operating Expenses to Operating Incomes) both in the long and short terms positively affected the NPF by 0.172803 and 0.031082. (6) Simultaneously, the Inflation, Exchange Rate, Finance Growth, FDR and OEOI significantly affected the NPF with an F-statistic probability value of 0.0000.

Keywords: Non-Performing Finance, Sharia Commercial Banks and Sharia Enterprise Units, Error Correction Model, Macroeconomic Factors, Sharia Banks' Specific Conditions

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2003: 25). Berdasarkan fungsinya, bank dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan “Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Menurut UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut jenisnya Bank Syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Lebih lanjut Firmansyah (2014) dalam papernya menjelaskan bahwa sebagian besar bank yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada perbankan yang menjalankan prinsip syariah,

istilah kredit tidak digunakan tapi diganti dengan istilah pembiayaan karena mempunyai prinsip yang berbeda.

Firmansyah (2014) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya dari jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tersebut tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dalam dunia perbankan syariah disebut *Non Performing Finance (NPF)*, ini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyaluran pembiayaan.

Adapun tingkat *Non Performing Finance*

Tabel 1.1 NPF BUS dan UUS di Periode Jan 2010 – Des 2015 (dalam %)

Periode	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	\bar{X}
2010	4.36	4.75	4.53	4.47	4.77	3.89	4.14	4.10	3.95	3.95	3.99	3.02	4.16
2011	3.28	3.66	3.60	3.79	3.76	3.55	3.75	3.53	3.50	3.11	2.74	2.52	3.40
2012	2.68	2.82	2.76	2.85	2.93	2.88	2.92	2.78	2.74	2.58	2.50	2.22	2.72
2013	2.49	2.72	2.75	2.85	2.92	2.64	2.75	3.01	2.80	2.96	3.08	2.62	2.80
2014	3.01	3.53	3.22	3.48	4.02	3.90	4.31	4.58	4.67	4.58	4.86	4.33	4.04
2015	8.97	9.11	10.36	9.33	9.38	9.25	9.80	9.74	9.87	10.01	9.69	8.20	9.48

Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK, 2016

Pada periode Januari 2010 – Desember 2014 nilai NPF memang berada di bawah nilai ambang batas yang ditetapkan BI, tercatat pada Januari-Agustus 2010 NPF berada di kisaran angka 4 persen kecuali pada Juni 2010 sebesar 3.89 persen. Kemudian di periode September 2010 - Juni 2014 NPF berada dikisaran 2 hingga 3 persen dan periode Mei - Desember 2014 berada di kisaran 4 persen, mendekati 5 persen ambang batas yang ditetapkan BI. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPF tetap perlu diwaspadai bank. NPF perlu ditekan seminimal

mungkin agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak bank dengan demikian perlu dideteksi serta dikelola secara tepat. Perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPF sehingga nilai NPF dapat dikelola dan diturunkan menjadi sesuai ambang batas atau dibawah ambang batas yang ditetapkan oleh BI, bahkan mendekati nol.

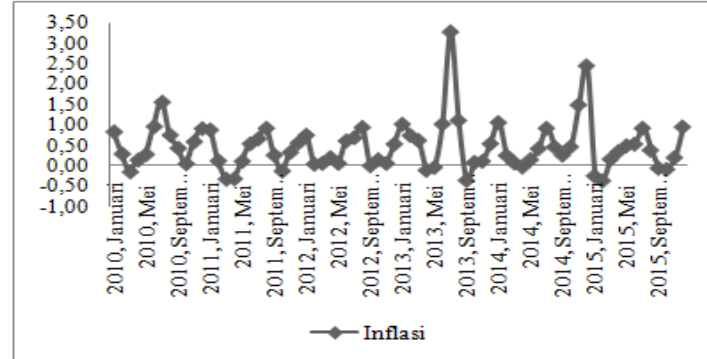
Perbandingan pembiayaan bermasalah antara perbankan konvensional dan perbankan syariah secara nasional juga menunjukkan perbandingan angka yang cukup tinggi. NPF bank syariah lebih tinggi dengan mencapai level 4.3 persen sementara NPL bank konvensional hanya mencapai level 2 persen (Bisnis.com).

Dalam penelitian ini penulis memilih BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Unit Usaha Syariah) sebagai objek penelitiannya, pemilihan tersebut berkaitan dengan total aset BUS dan UUS yang cukup besar, seperti yang dijelaskan dalam Alamsyah (2012:3) total aset perbankan syariah mencapai Rp 149,3 triliun (BUS & UUS Rp 145,6 triliun dan BPRS Rp 3,7 triliun) atau tumbuh sebesar 51,1% (yoy) dari posisi tahun sebelumnya.

Greuning (2011:86) menjelaskan bahwa komposisi aset di neraca sebuah bank adalah salah satu faktor kunci yang menentukan tingkat resiko yang dihadapi bank tersebut. Total asset yang cukup besar yang dimiliki oleh BUS dan UUS akan semakin meningkatkan resiko perbankan yang harus dihadapinya. Dengan demikian sangat tepat jika penelitian ini memilih BUS dan UUS sebagai objek penelitiannya, dikarenakan tingkat total asetnya yang cukup besar sehingga resiko yang dihadapi oleh BUS dan UUS juga menjadi lebih besar.

Pada penelitian ini penulis memasukkan faktor makroekonomi berupa inflasi dan nilai tukar (*exchange rate*).

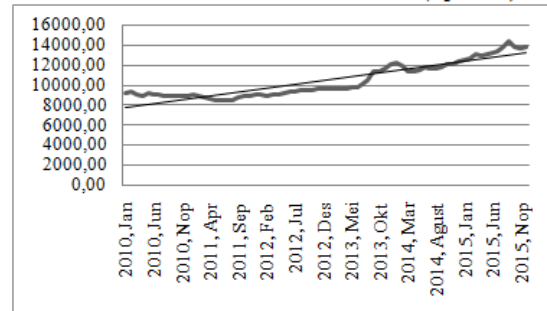
Grafik 1.1 Inflasi Periode Januari 2010 – September 2015



Sumber: www.bps.go.id diolah

Pada Grafik 1.1 menggambarkan adanya perubahan inflasi dari periode 2010-2015. Kondisi yang fluktuatif ini sangat mempengaruhi nasabah dalam mengangsur kewajibannya.

Grafik 1.2 Nilai Tukar Periode 2010 – 2015 (Rp/USD)

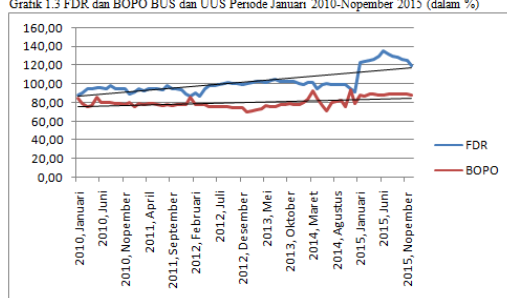


Sumber: www.bi.go.id diolah

Pada Grafik 1.2 menggambarkan adanya perubahan nilai tukar. Trend nilai tukar yang semakin meningkat menandakan adanya depresiasi nilai tukar. Nilai tukar akan mempengaruhi kerugian pinjaman/loan losses.

Faktor spesifik bank dalam hal ini adalah faktor internal dari perbankan, penulis memasukkan *Finance Growth*, FDR (*Financial Deposit Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Kondisi spesifik bank yang merupakan faktor internal pada suatu bank perlu dikelola secara efisien untuk meminimalkan nilai NPF-nya.

Grafik 1.3 FDR dan BOPO BUS dan UUS Periode Januari 2010-Nopember 2015 (dalam %)



Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK diolah

Pada Grafik 1.3 menggambarkan perubahan yang terjadi pada FDR dan BOPO selama periode 2010-2015 pada BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Usaha Unit Syariah) yang ada di Indonesia. Terlihat perubahan yang fluktuatif dari awal periode 2010 hingga akhir 2015.

Penulis menggunakan acuan penelitian terdahulu yang dilakukan baik pada NPL (*Non Performing Loan*) perbankan konvensional maupun NPF (*Non Performing Finance*) pada perbankan syariah sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian NPF dan NPL melihat dari kondisi eksternal; Curak et al (2013) menyatakan bahwa tingginya inflasi berhubungan dengan tingginya NPL dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL. Firmansyah (2014) inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Poetry dan Yulizar (2011) NPF merespon negatif terhadap guncangan variabel inflasi. Mutaminah dan Siti (2012) Inflasi terbukti memberikan kontribusi terhadap NPF BUS dan Kurs (RP/US Dollar) tidak memberikan pengaruh terhadap NPF BUS.

Penelitian selanjutnya mengenai NPL dan NPF yang melihat dari kondisi Internal; Curak et al (2013) *Loans Growth* berpengaruh negatif terhadap NPL. Firmansyah (2014) BOPO (Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh terhadap NPF BPRS. Kurnia (2013) CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh negatif terhadap NPL dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) serta BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas. Dan untuk membuktikan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12). Dengan memasukkan variabel inflasi, nilai tukar, *Finance Growth*, FDR (Financial Deposit Ratio) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Non-Performing Finance* (NPF).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut eksplanasinya penelitian ini termasuk penelitian asosatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pengambilan data sekunder pada situs www.bi.go.id berupa data kurs Rupiah/Dollar Amerika. Data inflasi diperoleh melalui situs www.bps.go.id sedangkan data NPF, *Finance Growth*, FDR dan BOPO diperoleh melalui situs www.ojk.go.id. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2016.

Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi semua Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia. Data yang

digunakan merupakan data rata-rata dari seluruh BUS dan UUS yang ada di Indonesia.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai NPF, *Finance Growth*, FDR, BOPO, inflasi dan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika. Data yang digunakan adalah data bulanan selama bulan Januari 2010 sampai Desember 2015 dengan jumlah 72 observasi.)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Teknik analisis data tersebut digunakan untuk menghindari adanya regresi palsu/*Spurious regression* yang dihasilkan melalui uji regresi linear berganda (OLS), akibat dari masih adanya data yang berjenis non-stasioner. Model dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$d(NPF_t) = \beta_0 + \beta_1d(Inf_t) + \beta_2d(Exrate_t) + \beta_3d(FG_t) + \beta_4d(FDR_t) + \beta_5d(BOPO_t) + \beta_6ECT + \mu$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standart deviasi*) dari variable variabel yang diteliti.

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 4.1 Data Mean, Median, Max dan Min dari Masing-masing Variabel Penelitian

Nilai	NPF (Y)	INFLASI (X1)	EXRATE (X2)	FG (X3)	FDR (X4)	BOPO (X5)
Mean	4.432778	0.475417	10494.05	2.050897	102.3836	80.19956
Median	3.575	0.375	9666.27	2.012106	99.57	78.5
Maximum	10.36	3.29	14396.1	7.076967	135.68	93.5
Minimum	2.22	-0.36	8532	-7.106808	87.13	70.43

2. Uji Stasioner

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner dengan Augmented Dickey-Fuller

Variabel	Prob.	Keterangan
NPF	0.8509	Tidak Stasioner
INFLASI	0.0000	Stasioner
EXRATE	0.9976	Tidak Stasioner
FG	0.0372	Stasioner
FDR	0.5349	Tidak Stasioner
BOPO	0.2924	Tidak Stasioner

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada tingkat level atau I(0), data variabel NPF, *Exchange Rate*, FDR dan BOPO bersifat nonstasioner sedangkan variabel inflasi dan FG (*Finance Growth*) bersifat stasioner.

3. Uji Derajat Integrasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Derajat Integrasi

Variabel	1st differenceI(1)	
	Prob.	Ket.
NPF	0.0000	Stasioner
INFLASI	0.0000	Stasioner
EXRATE	0.0000	Stasioner
FG	0.0001	Stasioner
FDR	0.0000	Stasioner
BOPO	0.0001	Stasioner

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji derajat integrasi pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua data variabel bersifat stasioner pada *1st differenceI(1)*.

4. Uji Kointegrasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Johansen Cointegration Test

Uji Kointegrasi (Trace Statistic)			
Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.
None *	130.7332	95.75366	0.0000
At most 1 *	84.57732	69.81889	0.0021
At most 2 *	48.23095	47.85613	0.0461
At most 3	25.54344	29.79707	0.1429
At most 4	6.896307	15.49471	0.5897
At most 5	0.005783	3.841466	0.9386

*berkointegrasi pada taraf signifikansi 5%.

Sumber: data diolah, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *Johansen Cointegration Test* yang digunakan untuk mengetahui hubungan kointegrasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Trace Statistic* lebih besar dari critical value dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel.

5. Hasil Analisis Regresi

a. Hasil Analisis dengan Metode OLS

Tabel 4.5 Hasil Analisis dengan Metode OLS

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.86448	2.011265	-10.87101	0.0000
INFLASI	-0.113096	0.189788	-0.595905	0.5533
EXRATE	-6.53E-05	0.000134	-0.488177	0.6270
FG	-0.034416	0.073749	-0.466665	0.6423
FDR	0.129402	0.016049	8.063012	0.0000
BOPO	0.172803	0.028342	6.096952	0.0000
R-squared	=	0.855463		
Adjusted R-squared	=	0.844513		
F-statistic	=	78.12613		
Prob(F-statistic)	=	0,000000		
Durbin-Watson stat	=	0.731313		

Sumber : data diolah, 2016

Pada Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* tinggi namun nilai statistik D/W rendah dan dari 5 variabel independen yang diujikan hanya 2 yang signifikan, yaitu FDR dan BOPO. Hal ini menjadi indikasi adanya regresi palsu (*spurious regression*).

b. Hasil Analisis dengan metode ECM

Tabel 4.6 Hasil Analisis dengan Teknik ECM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005748	0.047448	0.121138	0.9040
D(INFLASI)	-0.105872	0.074133	-1.428135	0.1581
D(EXRATE)	6.99E-05	0.000222	0.314777	0.7540
D(FG)	-0.079813	0.021511	-3.710301	0.0004
D(FDR)	0.098767	0.011479	8.604297	0.0000
D(BOPO)	0.031082	0.011220	2.770147	0.0073
RES(-1)	-0.112215	0.054902	-2.043927	0.0451
R-squared	=	0.712626		
Adjusted R-squared	=	0.685684		
F-statistic	=	26.45097		
Prob(F-statistic)	=	0.000000		
Durbin-Watson stat	=	2.045939		

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 5 variabel independent yang diujikan ada 3 variabel yang signifikan yaitu FG (*Finance Growth*), FDR dan BOPO. Probabilitas RES(-1) atau *Error Correction Term* (ECT) sebesar 0.0451 dengan nilai koefisiennya sebesar -0.11221. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan.

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Dari Tabel 4.5 dan 4.6 hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel inflasi sebesar 0,5533 dan 0,1581. Probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang dan pendek, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian Hipotesis Kedua

Dari Tabel 4.5 dan 4.6 hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel Nilai Tukar/Exchange Rate sebesar 0,6270 dan 0,7540. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi (0,05), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang dan pendek variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Dari Tabel 4.5 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa probabilitas variabel *Finance Growth* adalah sebesar 0,6423. Nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi (0,05), dengan demikian dalam jangka panjang, *Finance Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Namun berdasarkan Tabel 4.6 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel *Finance Growth* adalah sebesar 0,0004. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi (0,05), dengan demikian dalam jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat

disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian Hipotesis Keempat

Dari Tabel 4.5 dan 4.6 hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel FDR sebesar 0,0000 dan 0,0000. Nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi (0,05), dengan demikian variabel FDR dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh positif terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diterima.

Pengujian Hipotesis Kelima

Dari Tabel 4.5 dan 4.6 hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel BOPO adalah sebesar 0,0000 dan 0,0073. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi (0,05), dengan demikian dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh positif terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini diterima.

6. Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Artinya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

Menurut hasil analisis peneliti, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dikarenakan laju inflasi selama tahun 2005-2015 sebagian besar masih berada pada kisaran target inflasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh data mengenai targe

inflasi dan inflasi aktual tahunan selama tahun 2010-2015

Tabel 4.7 Target Inflasi dan Inflasi Aktual Tahun 2010-2015

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (%yoy)
2010	5 ± 1%	6,96
2011	5 ± 1%	3,79
2012	4,5 ± 1%	4,30
2013	4,5 ± 1%	8,38
2014	4,5 ± 1%	8,36
2015	4 ± 1%	3,35

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2016)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 dan 2014 terjadi inflasi yang jauh melebihi target inflasi. Namun diluar hal tersebut, sebagian besar inflasi tahunan yang terjadi masih berada pada range inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia. Inflasi aktual yang masih berada pada range target inflasi menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi masih wajar dan masih bisa diterima oleh perekonomian. Hal ini disebabkan karena sebelumnya Bank Indonesia telah mempublikasikan target inflasi selama tiga tahun ke depan. Publikasi tersebut tentu dilihat sebagai sinyal antisipasi oleh masyarakat termasuk nasabah. Masyarakat sudah dapat memperkirakan besarnya inflasi pada tahun-tahun ke depan meskipun perkiraan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan. Maka pada tahun berlaku, ketika terjadi inflasi yang mendekati range target, kondisi tersebut tidak menimbulkan efek besar terhadap distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional. Hal ini dikarenakan sebelumnya masyarakat sudah mengetahui pada kisaran berapa inflasi itu akan terjadi.

Ketika inflasi tidak menimbulkan efek besar pada pendapatan, hal ini berarti bahwa pendapatan riil masyarakat termasuk nasabah tidak mengalami perubahan besar. Nasabah masih

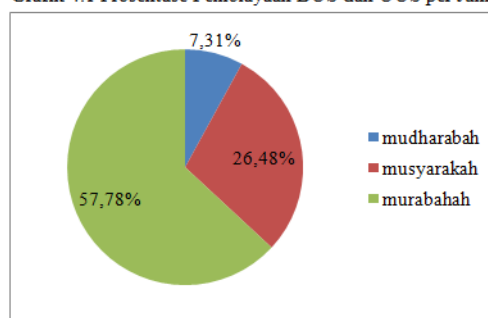
bisa melakukan pembayaran angsuran pembiayaannya di Bank Syariah sehingga permintaan dan penawaran pembiayaan di Bank Syariah tidak mengalami gangguan. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian Dwihandayani (2013) dan Arya (2010) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM diketahui bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Artinya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap NPF.

Pembiayaan berbasis syariah masih didominasi akad murabahah (jual beli) dibandingkan akad bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah. Berikut prosentasenya dalam bentuk *pie chart*.

Grafik 4.1 Prosentase Pembiayaan BUS dan UUS per Juni 2015



Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK

Guru Besar IPB KH Didin Hafidhuddin juga membenarkan penggunaan akad mudharabah masih sedikit. Padahal, pembiayaan murabahah dan mudharabah sama-sama halal atau sesuai syariah (<http://dev.republika.co.id>).

Bertolak belakangnya hasil yang diperoleh di dalam pengujian hipotesis kedua terjadi karena perubahan kurs tidak begitu

dirasakan oleh nasabah, keadaan tersebut terjadi karena perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak begitu mengganggu angsuran pembayaran pembiayaan yang dilakukan nasabah. Perubahan kurs yang terjadi hanya mempengaruhi besaran harga produk yang hendak dibeli oleh nasabah di awal transaksi saja. Karena harga barang yang dibeli ditentukan berdasarkan harga barang tersebut dipasarannya (sesuai dengan nilai tukar dan inflasi yang berlaku pada saat itu). Untuk angsuran tiap bulannya telah disepakati tanpa mempertimbangkan perubahan kurs dikemudian hari.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan penelitian Handoko (2011) dan Muthia Roza Linda (2015) yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank.

Pengaruh *Finance Growth* terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel *Finance Growth* sebesar 0,6423 dan 0,0004. Karena nilai probabilitas lebih dan kurang dari taraf signifikansi (0,05). *Finance Growth* dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPF. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, meningkatnya *Finance Growth* sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan NPF sebesar 0,079813%. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Curak et al (2013) yang menemukan bahwa *Loans Growth* berpengaruh negatif terhadap NPL.

Pada jangka pendek *Finance Growth* berpengaruh negatif terhadap NPF karena Bank Syariah dalam penyaluran dananya selalu memperhatikan aspek kehati-hatian dan berusaha agar tidak melanggar prinsip syariah. Selain itu juga, ada pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional sehingga penyaluran dananya tidak dapat sembarangan disalurkan. Bank tetap hati-hati dalam penyaluran dananya atau menjaga kualitas pembiayaannya, dalam dunia perbankan syariah ada prinsip penilaian pembiayaan yang dikenal dengan 5C+1S (*Character, Capacity, Collateral, Condition* dan Syariah).

Dalam jangka panjang *Finance Growth* menjadi tidak signifikan, hal tersebut terjadi karena pengetatan yang dilakukan oleh Bank Syariah dalam penyaluran pembiayaannya justru akan membuat Bank Syariah tersebut tidak berani mengambil resiko untuk menyalurkan pembiayaannya pada hal yang produktif (pembiayaan komersial dan mikro), Bank Syariah lebih banyak mengambil porsi pada pembiayaan konsumtif. Sehingga sekalipun pertumbuhan meningkat tidak akan berpengaruh signifikan terhadap NPF karena pembiayaan konsumtif minim resiko pembiayaan bermasalah.

Pengaruh FDR terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS dan ECM probabilitas variabel FDR adalah 0,129402 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang,

meningkatnya FDR sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,12%.

Namun berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah 0,098767 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya FDR sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,098767%.

Baik dalam jangka panjang maupun pendek, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. FDR berkaitan dengan Likuiditas. FDR atau *Finance to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS dan UUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah/macet semakin tinggi pula.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat sejalan dengan penelitian hasil penelitian Misra, B.M dan Sarat Dhal (2010) yang didukung oleh Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

Pengaruh BOPO terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BOPO adalah 0,172803 dengan probabilitas

sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya BOPO sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,17%.

Namun berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BOPO adalah 0,031082 dengan probabilitas sebesar 0,0073. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0073 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya BOPO sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,0073%.

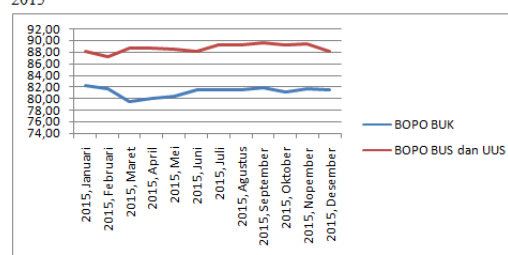
BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank, sehingga semakin kecil rasio ini maka semakin efisien. Trend BOPO dari periode 2010-2015 semakin meningkat artinya Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya tidak efisien. Dalam jangka pendek dan panjang ketidakefisienan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Bank Indonesia (BI) menilai perbankan syariah nasional masih kalah efisien dibandingkan bank konvensional nasional maupun dengan bank syariah negara lain. Deputi Gubernur BI Halim Alamsyah memaparkan dari kajian yang dilakukan BI dengan mengambil sampel tiga bank syariah nasional, didapati rata-rata Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan syariah sebesar 86,87% sementara BOPO bank konvensional mencapai

69,05%. Sementara itu, rata-rata BOPO bank syariah di Malaysia dan Timur Tengah masing-masing 44,46% dan 37,06% (Kontan.co.id).

Berikut adalah grafik perbandingan BOPO Bank Umum Konvensional (BUK) dengan BOPO Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) periode Januari-Desember 2015.

Grafik 4.2 Perbandingan BOPO BUK dan BUS UUS Periode Jan-Des 2015



Sumber: SPS dan SPI OJK

Direktur Bisnis BNI Syariah Bambang Widjanarko mengungkapkan rendahnya efisiensi perbankan syariah nasional dibandingkan konvensional disebabkan dua hal. Pertama, dari segi skala usaha perbankan syariah secara umum lebih kecil dibandingkan perbankan konvensional. Alhasil, pendapatan yang diperoleh belum terlalu besar sementara overhead cost yang bersifat tetap cukup tinggi. *Overhead cost* yang tetap itu misalnya biaya teknologi dan Sumber Daya Insani (SDI) (Kontan.co.id).

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kelima sejalan dengan penelitian Iksan Adisaputra (2012) dan Kurnia (2013) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL (Non-Performing Loans).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Makroekonomi berupa Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Faktor Makroekonomi berupa nilai tukar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Kondisi spesifik bank syariah berupa Finance Growth tidak mempunyai pengaruh signifikan pada jangka panjang namun mempunyai pengaruh negatif signifikan pada jangka pendek.
4. Kondisi spesifik bank syariah berupa FDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPF baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.
5. Kondisi spesifik bank syariah berupa BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPF baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.
6. Inflasi, Nilai Tukar, Finance Growth, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Dimana dalam jangka panjang, Inflasi, Nilai Tukar, Finance Growth, FDR dan BOPO mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 84,45% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 68,56%.
7. *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara Inflasi, Nilai Tukar, Finance Growth, FDR dan BOPO

terhadap NPF. Nilai koefisien $-0,112215$ menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 8,9 bulan ($1/0,112215$).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang berikan antara lain adalah sebagai berikut:

Efisiensi dari perbankan syariah mutlak diperlukan, karena BOPO yang merupakan indikasi dari efisien atau tidaknya suatu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPF.

Untuk penelitian selanjutnya perlu memisahkan pertumbuhan sesuai dengan jenisnya (pembiayaan murabahah, mudharabah dan musyarakah) agar lebih jelas terlihat pembiayaan jenis apa yang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Akad yang telah dibuat antara nasabah dan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah perlu dijaga agar tetap dilaksanakan dan dijalankan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Iksan. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO)". Skripsi UNHAS Makasar.
- Alamsyah, Dr. halim. 2012. Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015. Naskah pidato Deputy Gubernur Bank Indonesia dalam Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) 13 April 2012.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syariah dari teori ke praktik. Jakarta: Gema Insani
- Arya, Wikutama, (2010) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)", TESIS, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia.

- Curak, Marijana et al. 2013 “Determinants of non-performing loans – evidence from Southeastern European banking systems” Journal
- Dendawijaya, Lukman. 2003. Manajemen Perbankan, Edisi kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Doddy Ariefianto. 2012. Ekonometrika esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dwihandayani, Deasy, 2013 Analisis Kinerja Npl Perbankan Di Indonesia Serta Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya. Tesis. Universitas Gunadarma.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Greuning, Hennie Van dan Zamir Iqbal. 2011. Analisis Risiko Perbankan Syariah, Terjemahan Yulianti Abbas. Jakarta: Salemba Empat
- Kurnia, Dwi Jayanti. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012)”. Skripsi UNDIP.
- Mahmoedin, 2002. Melacak Kredit Bermasalah. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Matthews, Kent and John Thompson. 2008. The Economics Of Banking, second edition. Great Britain: CPI Antony Rowe, Chippenham, Wiltshire.
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. “Pro-cyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks”. BIS Asian Research Papers, Juni.
- Mutaminah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2012, Hal. 49 – 64
- Muthia Roza Linda, Megawati, Deflinawati. 2015. PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk CABANG PADANG. Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (137 - 144), Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI, Padang
- Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah” Journal Vol. 6 No.2 Agustus STEI TAZKIA
- Popita, Mares Suci Ana. 2013. “Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Journal Universitas Negeri Semarang.
- Simorangkir. 2004. Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Statistik Perbankan Syariah OJK:2015 www.ojk.go.id
- Bank Indonesia No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- UU RI Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/907> diakses maret 2016.
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx> diakses maret 2016.
- www.bisnis.com diakses Juni dan Agustus 2016.

<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx> diakses maret 2016.

www.kompas.com diakses Agustus 2016

www.sindonews.com diakses Agustus 2016

<http://dev.republika.co.id/berita/koran/syariah-koran/15/11/10/nx17g828-akad-murabahah-dominasi-pembiayaan> diakses tgl 2 agustus 2016.

www.kontan.co.id diakses September 2016